PRINSIP DASAR

AKHLAK MULIA

PENGANTAR STUDI KONSEP-KONSEP DASAR ETIKA DALAM ISLAM

Akhlak mulia adalah sikap dan perilaku mulia yang melekat dan menjadi bagian dari manusia. Akhlak mulia menjadi dambaan setiap manusia untuk mencitrakan dirinya sebagai *insan kamil* (manusia paripurna). Perwujudan akhlak mulia menjadi misi utama diutusnya Nabi Muhammad Saw. di muka bumi ini. Nabi Saw. bersabda, *"Sesungguhnya aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia"* (HR. Ahmad). Untuk mewujudkan akhlak mulia bagi manusia, khususnya bagi umatnya (umat Islam), Nabi Saw. memulainya dengan membina umatnya agar memiliki akidah yang benar dan kokoh lalu mengajak mereka agar melakukan ibadah dan muamalah menurut ketentuan syari'ah yang bersumber dari al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad Saw. Dengan kedua modal utama inilah (akidah dan syari'ah) Nabi Saw. dapat mengantarkan terwujudnya masyarakat Muslim yang berakhlak mulia, terutama didukung dengan keteladanan yang sempurna dari Nabi Muhammad Saw.

Akhlak mulia tidak mungkin terbentuk dengan tiba-tiba, tetapi melalui proses yang panjang. Langkah awalnya adalah memahami dengan benar prinsip-prinsip akhlak mulia. Pemahaman yang benar tentang akhlak mulia menjadi kunci awal untuk bersikap dan berperilaku mulia. Di buku inilah prinsip-prinsip akhlak mulia diuraikan dengan cermat yang diperkokoh dengan dalil-dalil al-Quran dan hadis Nabi Muhammad Saw. Di samping menguraikan prinsip-prinsip dasar akhlak mulia, buku ini juga menguraikan ruang lingkup akhlak mulia secara komprehensif yang meliputi akhlak terhadap Allah Swt., akhlak terhadap Rasulullah Saw., akhlak terhadap diri sendiri, akhlak dalam keluarga, akhlak di tengah-tengah masyarakat, dan akhlak terhadap lingkungan sekitar.

*****

Terbitnya buku ini menjadi salah satu instrumen yang tepat untuk bahan pengembangan pendidikan berwasan nilai. Karena, dalam buku ini secara lengkap telah dipaparkan berbagai konsep dan prinsip dasar tentang akhlak mulia yang tidak lain juga merupakan konsep dan prinsip dasar nilai atau moralitas.

Dekan FISE UNY



SEKILAS PENULIS

Dr. Marzuki, M.Ag. lahir di Banyuwangi, 21 April 1966. Riwayat pendidikannya dimulai dari MI di Banyuwangi Jawa Timur (tamat 1979), MTsN Srono di Banyuwangi Jawa Timur (tamat 1982), MAN Jmber Jawa Timur (tamat 1985), lalu melanjutkan studi di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (tamat 1990), Program Pascasarjana (S-2) IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (sekarang UIN) (tamat 1997), dan Program Doktor (S-3) diselesaikannya tahun 2007. Penulis sekarang menjadi dosen tetap di Universitas Negeri Yogyakarta dengan mata kuliah Pendidikan Agama Islam, Hukum Islam, Nilai dan Moral, dan Strategi Pendidikan Nilai.

ISBN: 978-602-95872-0-3



Dr. Marzuki, M.Ag.

PRINSIP DASAR AKHLAK MULIA

Dr. Marzuki, M.Ag.



PRINSIP DASAR AKHLAK MULIA

PENGANTAR STUDI KONSEP-KONSEP DASAR ETIKA DALAM ISLAM

PRINSIP DASAR

AKHLAK MULIA

PENGANTAR STUDI KONSEP-KONSEP DASAR ETIKA DALAM ISLAM

Dr. Marzuki, M.Ag.

PRINSIP DASAR
AKHLAK MULIA

PENGANTAR STUDI KONSEP-KONSEP DASAR ETIKA DALAM ISLAM

Debut Wahana Press

bekerjasama dengan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi
Universitas Negeri Yogyakarta

2009

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Prinsip Dasar Akhlak Mulia: Pengantar Studi Konsep-konsep Dasar Etika dalam Islam, Dr. Marzuki, M.Ag.
Editor: Dr. Ajat Sudrajat, M.Ag.
Yogyakarta: Debut Wahana Press & FISE UNY, 2009
380 + XVI, 16 x 24 cm
ISBN : 978-602-95872-0-3

PRINSIP DASAR
AKHLAK MULIA

PENGANTAR STUDI KONSEP-KONSEP DASAR ETIKA DALAM ISLAM

Disusun oleh : Dr. Marzuki, M.Ag.
Editor : Dr. Ajat Sudrajat, M.Ag.
Perwajahan sampul : Hinu Kesuma

Diterbitkan pertama kali
oleh Penerbit Debut Wahana Press, 2009,
Jl. Sisingamangaraja 23Yogyakarta
Telp. (0274) 6669696,

bekerjasama dengan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi (FISE)
Universitas Negeri Yogyakarta
Karangmalang Yogyakarta
Telp. 548202, 586168 Psw. 247, 248, 249

Dicetak oleh BooksIn Print Yogyakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN EKONOMI
Karangmalang Yogyakarta Telp. 548202, 586168 Psw. 247, 248, 249

SEPATAH KATA

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi
Universitas Negeri Yogyakarta

Bismillahirrahmanirrahim
Assalamu'alaikum wr. wb.

"Apabila manusia melakukan pendekatan diri kepada Tuhan Sang Pencipta mereka dengan bermacam-macam kebaikan, maka mendekatlah engkau dengan akalmu, niscaya engkau merasakan nikmat yang lebih banyak, yaitu dengan manusia di dunia dan dekat dengan Allah di akhirat" (al-Hadits)

Alhamdulillah, buku yang ditulis oleh Dr. Marzuki, M.Ag. dengan judul: "**Prinsip Dasar Akhlak Mulia, Pengantar Studi Konsep-konsep Dasar Etika dalam Islam"** telah berhasil diselesaikan dan diterbitkan oleh Debut Press bekerja sama dengan Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi (FISE) UNY. Kata kunci dan inti isi buku ini terkait dengan akhlak mulia.

Berbicara tentang akhlak mulia di era yang serba modern menjadi sangat menarik. Akhlak senantiasa menjadi aspek yang sangat fundamental dalam hidup dan kehidupan manusia dalam menjalankan tugas-tugas kehambaan dan kekhalifahan di muka bumi. Oleh karena itu, Nabi Muhammad Saw. sebagai nabi terakhir, yang berarti nabi di era modern bahkan sampai dengan era post modern sekarang ini, diutus tidak lain untuk menyempurnakan (memperbaiki) akhlak manusia agar menjadi insan-insan yang berakhlak mulia. Dengan ahlak mulia, setiap manusia dapat menjalani hidupnya dengan harmonis, efektif, dan bermakna, baik bagi dirinya, bagi orang lain, dan di hadapan Tuhan Penentu segala sesuatu. Dengan akhlak mulia juga, akan terwujud kesuksesan pembangunan suatu bangsa.

Sebagai bangsa yang religius, bangsa Indonesia dalam mengarahkan pembangunannya juga tidak terlepas dari upaya

antara lain pembentukan akhlak mulia. Sebagaimana kita ketahui di dalam pembangunan bidang pendidikan dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan juga bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, **berakhlak mulia**, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Rumusan ini memberikan petunjuk bahwa tujuan pendidikan nasional menyangkut aspek-aspek yang sangat substansial, terkait dengan hidup dan kehidupan manusia secara komprehensif, terkait dengan persoalan keimanan dan ketaqwaan, menyangkut aspek moralitas, kecerdasan, kemandirian, tanggung jawab, dan jati diri bangsa.

Hal-hal di atas sebenarnya erat kaitannya dengan pembangunan karakter atau akhlak bangsa agar menjadi bangsa yang harmonis, bangsa yang dinamis dalam kesantunan, merdeka dalam kedamaian, beragam dalam kebersamaan, produktif dalam keadilan, sehingga menjadi bangsa yang sejahtera baik lahir maupun batin. Tetapi, dalam kenyataannya, kehidupan bangsa yang harmonis, bangsa yang sejahtera, apalagi yang terkait dengan kehidupan remaja kita (bahkan juga para orang dewasa dalam hal-hal tertentu) masih banyak yang memprihatinkan. Ini bisa dilihat misalnya: berkembangnya kenakalan dan perkelahian antarpelajar, munculnya geng-geng di kalangan remaja dan pelajar, kekerasan terhadap anak dan perempuan, pelecehan seksual, minum-minuman keras dan narkoba, permerkosaan, dan berbagai bentuk dekadensi moral yang lain, termasuk sampai pada perilaku-prilaku tidak tertib, tidak disiplin, pelanggaran lalu lintas, tidak peduli dengan lingkungan, tidah hormat dan kurang menghargai pada orang tua, juga lunturnya semangat nasionalisme, dan kurang menghargai karya budaya bangsa, demo yang sering berakhir bentrok dengan aparat. Sekali lagi, masalah-masalah tersebut erat kaitannya dengan akhlak manusia, masalah etika dan moralitas. Pendidikan kita - dalam pelaksanaannya - tidak mampu menjangkau masalah-masalah tersebut. Pasalnya, pelaksanaan pendidikan nasional kita cenderung bersifat Hellinis - intelektualistik, simbolik-formalistik,

bahkan dampaknya bisa mengarah kepada sifat materialistik. Pendidikan kita belum mampu membangun interaksi yang paradigmatik antara aspek kehambaan dan kekhalifahan. Apabila kecenderungan ini "keterusan" secara kultural dapat melahirkan budaya nerabas dan kecenderungan baru, yakni adanya gejala sekularisasi. Masyarakat akan lebih banyak berpikir dan bertindak untuk kini bukan esok. Dengan meminjam istilah Erich (1987), pembangunan dan pendidikan kita cenderung pada paradigma "memiliki", bukan "menjadi" dan "memberi". Paradigma ini dapat berimplikasi pada perilaku manusia untuk terus memiliki, mengumpulkan keuntungan dirinya, dan lupa untuk membangun diri agar dapat memberi sebagai manifestasi rasa syukur dan ikhlas di hadapan Allah Swt. Paradigma itu juga telah melahirkan mentalitas *mustahiq* (mendahulukan untuk berfikir tentang hak) dari pada mentalitas *mutashaddiq* (mendahulukan untuk berfikir tentang kewajiban). Dengan kenyataan itu maka perlu ada upaya-upaya melakukan pendidikan yang berwawasan nilai, sebagai perimbangan dari pendidikan yang berbasis otak kiri.

Terbitnya buku: **Prinsip Dasar Akhlak Mulia, Pengantar Studi Konsep-konsep Dasar Etika dalam Islam,** yang ditulis Dr. Marzuki, M.Ag. ini menjadi salah satu instrumen yang tepat untuk bahan pengembangan pendidikan berwasan nilai. Karena, dalam buku ini secara lengkap telah dipaparkan berbagai konsep dan prinsip dasar tentang akhlak mulia yang tidak lain juga merupakan konsep dan prinsip dasar nilai atau moralitas. Dengan demikian buku ini dapat menjadi bahan dan acuan bagi pengembangan pendidikan nilai dan pendidikan karakter bagi anak bangsa.

Mudah-mudahan buku ini di samping sebagai karya akademik, juga menjadi bagian amal jariyah dari penulisnya. *Amin ya Rabbal'alamin*.

Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Yogyakarta, 10 Nopember 2009

Dekan FISE UNY,
Sardiman AM.

KATA PENGANTAR

Puji syukur patut penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt., Tuhan Yang Mahaesa, yang atas limpahan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan buku yang berjudul *Prinsip Dasar Akhlak Mulia: Pengantar Studi Konsep-konsep Dasar Etika dalam Islam* ini. Tidak lupa shalawat dan salam semoga terlimpah kepada Rasulullah Saw. yang menjadi teladan kita dalam ber-*akhlaq karimah*, suatu sikap dan perilaku mulia yang mendasarkan pada ajaran-ajaran al-Quran Suci.

Buku ini dapat tersusun berawal dari beberapa tulisan (artikel) penulis tentang akhlak Islam di berbagai kesempatan, yang ternyata setelah dikumpulkan cukup menjadi pemicu penulis untuk melengkapinya sehingga menjadi buku yang, menurut penulis, cukup komprehensif dalam mengkaji permasalahan akhlak mulia. Dalam waktu yang cukup lama penulis berusaha melengkapi tulisan-tulisan yang sudah ada dengan berpedoman kepada pola umum akhlak Islam yang dianggap baku, yakni dengan mendasarkan pada pembagian dan ruang lingkup akhlak mulia, yakni akhlak kepada *Khaliq* (Allah Swt.) dan akhlak kepada *makhluq*.

Dengan berbekal beberapa buku sumber (referensi) tentang akhlak atau etika Islam dan buku-buku lain, serta tentu saja yang terpokok adalah ayat-ayat al-Quran dan hadis-hadis Nabi Muhammad Saw., penulis mencoba menguraikan beberapa konsep akhlak Islam, mulai dari pengertiannya, dasar-dasarnya, hikmahnya (terutama terkait dengan akhlak terpuji), dan akibat buruk atau bahayanya (terutama terkait dengan akhlak tercela), hingga bagaimana cara menerapkan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Setiap bagian dari pola umum akhlak Islam dikemukakan contoh-contohnya serta uraiannya secara singkat, mulai dari akhlak kepada Allah, akhlak kepada Rasulullah, akhlak kepada sesama manusia, baik terhadap diri sendiri, dalam lingkungan keluarga, maupun dalam lingkungan masyarakat, dan terakhir juga akhlak terhadap lingkungan (meliputi binatang, tumbuhan, dan alam sekitar). Untuk mendasari uraian dari setiap bentuk akhlak, dikemukakan dasar-dasarnya dari al-Quran dan hadis Nabi

Muhammad Saw. Dengan nash-nash *qath'iy* (autentik) dari al-Quran dan hadis tersebut diharapkan kita semakin yakin akan kebenaran konsep-konsep akhlak Islam yang diuraikan dalam buku ini. Namun apa yang diuraikan di sini tidak lepas dari pemikiran penulis yang sangat relatif kebenarannya, mengingat kebenaran mutlak hanyalah milik Allah. Karena itu jika terdapat uraian yang berbeda dari uraian-uraian di buku-buku atau pendapat para ulama yang lain, hal ini hanyalah bersifat *ijtihadi* semata (yang mungkin benar dan mungkin salah).

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa buku ini belum sempurna dan masih banyak kekurangannya, mungkin konsep-konsepnya, isi materinya, atau mungkin kesalahan dalam pengutipan dan pengetikannya. Semua ini terpulang kepada penulis yang lemah yang masih harus banyak belajar untuk menyusun buku yang lebih bermutu. Penulis sudah berusaha semaksimal mungkin, namun inilah yang dapat penulis suguhkan buat para pembaca yang mulia.

Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya, terutama kepada Allah Swt. yang selalu memberikan bimbingan-Nya sehingga buku ini dapat penulis selesaikan. Penulis juga mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah membantu, baik langsung maupun tidak langsung, baik secara moral maupun material, demi terselesaikannya penyusunan buku ini, terutama kepada keluarga penulis, isteri penulis tercinta (Sun Choirol Ummah) yang senantiasa menemani penulis dalam keadaan suka maupun duka, terutama kesetiannya untuk memberi kesempatan kepada penulis untuk segera menyelesaikan buku ini, kepada anak-anak: Ali Abdul Wahid Wafi (lahir 1996), Almas Nusratul Milla (lahir 1997), Isma'il Raji al-Faruqi (lahir 2002), dan Neyfa Khalisha Amaluna (lahir 2005) yang juga sangat sabar dan tidak banyak mengganggu penulis ketika berkonsentrasi menyelesaikan buku ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada rekan-rekan dekat penulis, baik yang seprofesi maupun tidak yang tidak bisa penulis sebutkan satu demi satu, yang selalu memberikan motivasi yang berharga sehingga penulis dapat segera menyelesaikan buku ini. Kepada semua pihak yang telah membantu, penulis hanya dapat mengucapkan terima kasih yang

setulus-tulusnya teriring doa semoga Allah memberikan balasan kebaikan yang berlipat ganda.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Tidak ada yang sempurna dalam dunia ini selain Allah Swt., termasuk buku yang sederhana ini. Karena itu, penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya atas kekurangan dan kesalahan yang ada pada buku ini. Semua kesalahan ini kembali dan menjadi tanggung jawab penulis yang lemah ini. Dan jika tulisan dalam buku ini benar, itu semua dari Allah semata. Kepada Allahlah semua ini penulis serahkan.

Akhirnya, penulis berharap semoga buku ini dapat mengisi kekurangan khazanah buku-buku Islam, terutama tentang akhlak (sistem etika Islam), dan semoga dapat bermanfaat bagi para pembaca umumnya, dan khususnya bagi penulis sendiri. *Amin ya Mujibassailin.*

Yogyakarta, Oktober 2009

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

BAB I
PENDAHULUAN

A. Dasar-dasar Islam

Islam yang dibawa oleh Muhammad Saw. merupakan agama yang paling lengkap di antara agama-agama yang pernah diturunkan oleh Allah kepada umat manusia. Kelengkapan Islam ini dapat dilihat dari sumber utamanya, al-Quran, yang isinya mencakup keseluruhan isi wahyu yang pernah diturunkan kepada para Nabi. Isi al-Quran mencakup keseluruhan aspek kehidupan manusia, mulai dari masalah aqidah, syariah, dan akhlak, hingga masalah-masalah yang terkait dengan ilmu pengetahuan.

Semua umat Islam harus mendasari keislamannya dengan pengetahuan agama (Islam) yang memadai, minimal sebagai bekal untuk menjalankan fungsinya di muka bumi ini, baik sebagai *khalifatullah* (khalifah Allah/QS. al-Baqarah (2): 30) maupun sebagai *'abdullah* (hamba Allah/QS. al-Dzariyat (51): 56). Sebagai khalifah Allah, manusia harus memiliki pengetahuan dan keterampilan mengenai masalah dunia, sehingga dapat memfungsikannya secara maksimal. Sedang sebagai hamba Allah, manusia harus memiliki bekal ilmu agama untuk dapat mengabdikan dirinya kepada Allah dengan benar. Jika seorang Muslim dapat membekali dirinya dengan pengetahuan yang cukup, baik pengetahuan umum maupun pengetahuan agama, dan sekaligus dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, maka ia akan menjadi seorang Muslim yang *kaffah* (utuh). Dan inilah sebenarnya tuntutan yang diminta oleh Allah Swt. kepada setiap orang mu'min. Allah Swt. berfirman:

يَآأَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوا ادْخُلُوْا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوْا خُطُوَاتِ
الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِيْنٌ (البقرة: ٢٠٨)

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu."* (QS. al-Baqarah (2): 208).

Untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara mendasar, maka setiap Muslim harus memahami dan mengamalkan dasar-dasar Islam. Dasar-dasar inilah yang kemudian oleh sebagian ulama disebut kerangka dasar ajaran Islam. Kerangka memiliki beberapa arti, di antaranya adalah garis besar dan rancangan (Tim Redaksi KBBI, 2001: 549). Kerangka dasar berarti garis besar atau rancangan yang sifatnya mendasar. Dengan demikian, kerangka dasar ajaran Islam maksudnya adalah garis besar atau rancangan ajaran Islam yang sifatnya mendasar, atau yang mendasari semua nilai dan konsep yang ada dalam ajaran Islam.

Kerangka dasar ajaran Islam sangat terkait erat dengan tujuan ajaran Islam. Secara umum tujuan pengajaran Islam atau Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah membina manusia agar mampu memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi insan Muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah Swt., dan berakhlak mulia. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka kerangka dasar ajaran Islam meliputi tiga konsep kajian pokok, yaitu *aqidah, syariah,* dan *akhlak*. Tiga kerangka dasar ajaran Islam ini sering juga disebut dengan tiga ruang lingkup pokok ajaran Islam atau trilogi ajaran Islam.

Kalau dikembalikan pada konsep dasarnya, tiga kerangka dasar Islam di atas berasal dari tiga konsep dasar Islam, yaitu *iman, islam,* dan *ihsan*. Ketiga konsep dasar Islam ini didasarkan pada hadis Nabi Saw. yang diriwayatkan dari Umar Ibn Khaththab.

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوْسٌ عِنْدَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيْدُ بَيَاضِ الثَّيَابِ شَدِيْدُ سَوَادِ الشَّعَرِ، لاَيُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ وَلاَ يَعْرِفُهُ مِنَّا

أَحَدٌ حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ، وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخِذَيْهِ وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، أَخْبِرْنِي عَنِ اْلإِسْلاَمِ. فَقَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اْلإِسْلاَمُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهِ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ وَتُقِيْمَ الصَّلاَةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُوْمَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ اْلبَيْتَ إِنِ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيْلاً. قَالَ: صَدَقْتَ. فَعَجِبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ. قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ اْلإِيْمَانِ. قَالَ: أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ وَمَلاَئِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَاْليَوْمِ اْلآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ. قَالَ: صَدَقْتَ. قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ اْلإِحْسَانِ. قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ ...(رواه مسلم)

Artinya: "*Dari Umar r.a. telah berkata: "Ketika kami duduk dekat Rasulullah saw pada suatu hari maka dengan tiba-tiba terlihat oleh kami seorang laki-laki yang memakai pakaian yang sangat putih berambut sangat hitam, tidak tampak padanya tanda-tanda perjalanan dan tak ada seorang pun di antara kami yang mengenalnya, lalu dia duduk di hadapan Nabi, lalu dia sandarkan lututnya pada lutut Nabi dan meletakkan tangannya di atas paha Nabi, kemudian dia berkata: "Hai Muhammad jelaskan kepadaku tentang Islam". Maka jawab Rasulullah Saw: "Islam adalah keharusan bagi engkau menyaksikan bahwasanya tiada Tuhan melainkan Allah, dan Muhammad itu utusan Allah, hendaklah engkau mendirikan shalat, dan mengeluarkan zakat, dan hendaklah engkau berpuasa bulan Ramadlan, dan hendaklah mengerjakan haji ke Baitullah, jika engkau kuasa menjalaninya". Orang itu berkata "Engkau benar". Maka kami heran, dia yang bertanya dan dia pula yang membenarkannya. Lalu dia bertanya kembali: "Tolonglah jelaskan padaku tentang iman". Jawab Nabi Saw.: "Hendaklah engkau beriman kepada Allah, kepada malaikat-Nya, kepada kitab-kitab-Nya, kepada utusan-utusan-Nya, kepada hari akhir, dan hendaklah engkau beriman kepada qadar yang baik dan yang buruk". Orang itu berkata: "Engkau benar". Dia bertanya kembali: "Maka beritahukan kepadaku*

tentang ihsan". Jawab Nabi Saw.: "Hendaklah engkau beribadah hanya kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, jika engkau tidak dapat melihat-Nya, maka sesungguhnya Ia melihat engkau"…" (HR. Muslim).

Hadis di atas menceritakan dialog antara Malaikat Jibril dengan Nabi Saw. Jibril bertanya kepada Nabi tentang ketiga konsep dalam Islam, pertama-tama tentang konsep *islam* yang dijawab dengan rukun Islam yang lima, yakni bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya, mendirikan shalat, menunaikan zakat, melaksanakan puasa di bulan Ramadlan, dan haji ke Baitullah bagi yang mampu. Jibril lalu bertanya tentang konsep *iman* yang dijawab oleh Nabi dengan rukun iman yang enam, yaitu iman kepada Allah, Malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasulnya, Hari Akhir, serta Qadla' dan Qadar-Nya. Kemudian Jibril bertanya tentang konsep *ihsan* yang dijawab dengan rukun ihsan, yaitu menyembah (beribadah) kepada Allah seolah-olah melihat-Nya, dan jika tidak bisa melihat Allah, harus diyakini bahwa Dia selalu melihatnya.

Berdasarkan hadis di atas, dapat dipahami bahwa rukun atau kerangka dasar ajaran Islam itu ada tiga, yaitu *iman, islam,* dan *ihsan.* Dari tiga konsep dasar ini para ulama mengembangkannya menjadi tiga konsep kajian. Konsep *iman* melahirkan konsep kajian *aqidah*; konsep *islam* melahirkan konsep kajian *syariah;* dan konsep *ihsan* melahirkan konsep kajian *akhlak*. Penjelasan ketiga konsep kajian ini dapat dilihat di bawah ini.

B. Aqidah

Secara etimologis, aqidah berarti ikatan, sangkutan, keyakinan. Aqidah secara teknis juga berarti keyakinan atau iman. Dengan demikian, aqidah merupakan asas tempat mendirikan seluruh bangunan (ajaran) Islam dan menjadi sangkutan semua ajaran dalam Islam. Aqidah juga merupakan sistem keyakinan Islam yang mendasari seluruh aktivitas umat Islam dalam kehidupannya. Aqidah atau sistem keyakinan Islam dibangun atas dasar enam keyakinan atau yang biasa disebut dengan rukun iman yang enam.

Adapun kata *iman*, secara etimologis, berarti percaya atau membenarkan dengan hati. Sedang menurut istilah syara', *iman* berarti membenarkan dengan hati, mengucapkan dengan lisan, dan melakukan dengan anggota badan. Dengan pengertian ini, berarti iman tidak hanya terkait dengan pembenaran dengan hati atau sekedar meyakini adanya Allah Swt. saja, misalnya. Iman kepada Allah berarti meyakini bahwa Allah itu ada; membuktikannya dengan ikrar syahadat atau mengucapkan kalimat-kalimat *dzikir* kepada Allah; dan mengamalkan semua perintah Allah dan menjauhi semua larangan-Nya. Inilah makna iman yang sebenarnya, sehingga orang yang beriman berarti orang yang hatinya mengakui adanya Allah (*dzikir* hati), lisannya selalu melafalkan kalimat-kalimat Allah (*dzikir* lisan), dan anggota badannya selalu melakukan perintah-perintah Allah dan menjauhi semua larangan-Nya (*dzikir* perbuatan).

Dari uraian di atas dapat juga dipahami bahwa iman tidak hanya tertumpu pada ucapan lidah semata. Kalau iman hanya didasarkan pada ucapan lidah semata, berarti iman yang setengah-setengah atau imannya orang munafik, seperti yang ditegaskan al-Quran dalam surat al-Baqarah (2) ayat 8-9:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُوْلُ ءَامَنَّا بِاللهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِيْنَ. يُخَادِعُوْنَ اللهَ وَالَّذِيْنَ ءَامَنُوْا وَمَا يَخْدَعُوْنَ إِلَّآ أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُوْنَ

(البقرة: ٨–٩)

Artinya: "*Di antara manusia ada yang mengatakan: Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian, padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri, sedang mereka tidak sadar.*" (QS. al-Baqarah (2): 8-9).

Iman juga tidak hanya diwujudkan dengan keyakinan hati semata. Dalam hal ini al-Quran surat al-Naml (27) ayat 14 menegaskan:

وَجَحَدُوْا بِهَا وَاسْتَيْقَنَتْهَآ أَنْفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِيْنَ (النمل: ١٤)

Artinya: "*Dan mereka mengingkarinya karena kezhaliman dan kesombongan (mereka) padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya. Maka perhatikanlah betapa kesudahan orang-orang yang berbuat kebinasaan.*" (QS. al-Naml (27): 14).

Dan iman juga tidak dapat ditunjukkan dalam bentul amal (perbuatan) semata. Kalau hal itu saja yang ditonjolkan, maka tidak ubahnya seperti perbuatan orang munafik, sebagaimana yang disebutkan dalam al-Quran surat al-Nisa (4) ayat 142:

إِنَّ الْمُنَافِقِيْنَ يُخَادِعُوْنَ اللهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوْآ إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوْا كُسَالٰى يُرَآءُوْنَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُوْنَ اللهَ إِلَّا قَلِيْلًا (النساء: ١٤٢)

Artinya: "*Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya' atau pamer dengan (shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali.*" (QS. al-Nisa (4): 142)

Untuk mengembangkan konsep kajian aqidah ini, para ulama dengan ijtihadnya menyusun suatu ilmu yang kemudian disebut dengan ilmu tauhid. Ilmu tentang aqidah ini juga dinamai ilmu Kalam, Ushuluddin, atau Teologi Islam. Ilmu-ilmu ini membahas lebih jauh konsep-konsep aqidah yang termuat dalam al-Quran dan Hadis dengan kajian-kajian yang lebih mendalam yang diwarnai dengan perbedaan pendapat di kalangan mereka dalam masalah-masalah tertentu.

C. Syariah

Secara etimologis, syariah berarti jalan ke sumber air atau jalan yang harus diikuti, yakni jalan ke arah sumber pokok bagi

kehidupan. Orang-orang Arab menerapkan istilah ini khususnya pada jalan setapak menuju palung air yang tetap dan diberi tanda yang jelas terlihat mata (Ahmad Hasan, 1984: 7). Adapun secara terminologis syariah berarti semua peraturan agama yang ditetapkan oleh Allah untuk kaum Muslim baik yang ditetapkan dengan al-Quran maupun Sunnah Rasul (Muhammad Yusuf Musa, 1988: 131). Mahmud Syaltut mendefinisikan syariah sebagai aturan-aturan yang disyariatkan oleh Allah atau disyariatkan pokok-pokoknya agar manusia itu sendiri menggunakannya dalam berhubungan dengan Tuhannya, dengan saudaranya sesama Muslim, dengan saudaranya sesama manusia, dan alam semesta, serta dengan kehidupan (Syaltut, 1966: 12). Syaltut menambahkan bahwa syariah merupakan cabang dari aqidah yang merupakan pokoknya. Keduanya mempunyai hubungan yang sangat erat yang tidak dapat dipisahkan. Aqidah merupakan fondasi yang dapat membentengi syariah, sementara syariah merupakan perwujudan dari fungsi kalbu dalam beraqidah (Syaltut, 1966: 13).

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa kajian syariah tertumpu pada masalah aturan Allah dan Rasul-Nya atau masalah hukum. Aturan atau hukum ini mengatur manusia dalam berhubungan dengan Tuhannya (*hablun minallah*) dan dalam berhubungan dengan sesamanya (*hablun minannas*). Kedua hubungan manusia inilah yang merupakan ruang lingkup dari syariah Islam. Hubungan yang pertama itu kemudian disebut dengan ibadah, dan hubungan yang kedua disebut muamalah. Ibadah mengatur bagaimana manusia bisa berhubungan dengan Allah. Dalam arti yang khusus (*ibadah mahdlah*), ibadah terwujud dalam rukun Islam yang lima, yaitu mengucapkan dua kalimah syahadah (persaksian), mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadlan, dan pergi haji bagi yang mampu. Sedang muamalah bisa dilakukan dalam berbagai bentuk aktivitas manusia dalam berinteraksi dengan sesamanya. Bentuk-bentuk interaksi itu bisa berupa hubungan perkawinan (*munakahat*), pembagian warisan (*mawaris*), ekonomi (*muamalah*), pidana (*jinayah*), politik (*khilafah*), hubungan internasional (*siyar*), peradilan (*murafa'at*), dan lain sebagainya.

Dengan demikian, jelaslah bahwa kajian syariah lebih tertumpu pada pengamalan konsep dasar Islam yang termuat dalam aqidah. Pengamalan inilah yang dalam al-Quran disebut dengan *al-a'mal al-shalihah* (amal-amal shalih). Untuk lebih memperdalam kajian syariah ini para ulama mengembangkan suatu ilmu yang kemudian dikenal dengan nama ilmu fikih atau fikih Islam. Ilmu fikih ini mengkaji konsep-konsep syariah yang termuat dalam al-Quran dan Sunnah dengan melalui *ijtihad.* Dengan ijtihad inilah syariah dikembangkan lebih rinci dan disesuaikan dengan perkembangan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat manusia. Sebagaimana dalam kajian aqidah, kajian ilmu fikih ini juga menimbulkan berbagai perbedaan yang kemudian dikenal dengan mazhab-mazhab fikih. Di antara mazhab-mazhab yang terkenal adalah Mazhab Hanafi, Mazhab Maliki, Mazhab Syafi'i, Mazhab Hanbali, dan Mazhab Ja'fari.

Jika aqidah merupakan konsep kajian terhadap *iman*, maka syariah merupakan konsep kajian terhadap *islam*. Islam yang dimaksud di sini adalah *islam* sebagaimana yang dijelaskan dalam hadis Nabi Saw. yang di riwayatkan oleh Umar Ibn Khaththab sebagaimana yang diungkap di atas.

D. Akhlak

Secara etimologis, kata *akhlak* berasal dari bahasa Arab *al-akhlaq* yang merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat (Hamzah Ya'qub, 1988: 11). Sinonim dari kata akhlak ini adalah etika dan moral. Sedangkan secara terminologis, akhlak berarti keadaan gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak menghajatkan pikiran. Inilah pendapat yang dikemukakan oleh Ibnu Maskawaih. Sedang al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai suatu sifat yang tetap pada jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak membutuhkan kepada pikiran (Rahmat Djatnika, 1996: 27). Adapun ilmu akhlak oleh Dr. Ahmad Amin didefinisikan suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada sebagian lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan

jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat (Hamzah Ya'qub, 1988: 12).

Dari pengertian di atas jelaslah bahwa kajian akhlak adalah tingkah laku manusia, atau tepatnya nilai dari tingkah lakunya, yang bisa bernilai baik (mulia) atau sebaliknya bernilai buruk (tercela). Yang dinilai di sini adalah tingkah laku manusia dalam berhubungan dengan Tuhan, yakni dalam melakukan ibadah, dalam berhubungan dengan sesamanya, yakni dalam bermuamalah atau dalam melakukan hubungan sosial antar manusia, dalam berhubungan dengan makhluk hidup yang lain seperti binatang dan tumbuhan, serta dalam berhubungan dengan lingkungan atau benda-benda mati yang juga merupakan makhluk Tuhan. Secara singkat hubungan akhlak ini terbagi menjadi dua, yaitu akhlak kepad *Khaliq* (Allah Sang Pencipta) dan akhlak kepada *makhluq* (ciptaan-Nya).

Akhlak merupakan konsep kajian terhadap *ihsan*. *Ihsan* merupakan ajaran tentang penghayatan akan hadirnya Tuhan dalam hidup, melalui penghayatan diri yang sedang menghadap dan berada di depan Tuhan ketika beribadah. *Ihsan* juga merupakan suatu pendidikan atau latihan untuk mencapai kesempurnaan Islam dalam arti sepenuhnya (*kaffah*), sehingga *ihsan* merupakan puncak tertinggi dari keislaman seseorang. *Ihsan* ini baru tercapai kalau sudah dilalui dua tahapan sebelumnya, yaitu *iman* dan *islam*. Orang yang mencapai predikat *ihsan* ini disebut *muhsin.* Dalam kehidupan sehari-hari *ihsan* tercermin dalam bentuk akhlak yang mulia (*al-akhlak al-karimah*). Inilah yang menjadi misi utama diutusnya Nabi Saw. ke dunia, seperti yang ditegaskannya dalam sebuah hadisnya: "Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak mulia".

Tugas yang amat berat dan sangat mulia itu dapat dilaksanakan dengan baik oleh Nabi berkat bimbingan langsung dari Allah Swt. dan juga didukung oleh kepribadian beliau yang sangat agung. Terkait dengan ini Allah Swt. berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيْمٍ (القلم: ٤)

Artinya: *"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung."* (QS. al-Qalam (68): 4).

Untuk memudahkan umat Islam dalam bersikap dan berperilaku sehari-hari, di samping memberikan aturan yang jelas dalam al-Quran, Allah juga menunjuk Nabi Muhammad Saw. sebagai teladan baik dalam bersikap, berperilaku, dan bertutur kata. Dengan dua sumber inilah setiap Muslim dapat membangun kepribadiannya. Keteladanan Nabi untuk setiap Muslim ini tegaskan oleh Allah Swt. dalam firman-Nya:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللهَ كَثِيْرًا (الأحزاب: ٢١)

Artinya: *"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."* (QS. al-Ahzab (21): 21).

E. Hubungan antara Aqidah, Syariah, dan Akhlak

Aqidah, syariah, dan akhlak mempunyai hubungan yang sangat erat, bahkan merupakan satu kesatuan yang tidak dapt dipisah-pisahkan. Meskipun demikian, ketiganya dapat dibedakan satu sama lain. Aqidah sebagai konsep atau sistem keyakinan yang bermuatan elemen-elemen dasar iman, menggambarkan sumber dan hakikat keberadaan agama. Syariah sebagai konsep atau sistem hukum berisi peraturan yang menggambarkan fungsi agama. Sedangkan akhlak sebagai sistem nilai etika menggambarkan arah dan tujuan yang hendak dicapai oleh agama. Oleh karena itu, ketiga kerangka dasar tersebut harus terintegrasi dalam diri seorang Muslim. Integrasi ketiga komponen tersebut dalam ajaran Islam ibarat sebuah pohon, akarnya adalah aqidah, sementara batang, dahan, dan daunya adalah syariah, sedangkan buahnya adalah akhlak.

Muslim yang baik adalah orang yang memiliki aqidah yang lurus dan kuat yang mendorongnya untuk melaksanakan syariah yang hanya ditujukan kepada Allah sehingga tergambar akhlak yang mulia dalam dirinya. Atas dasar hubungan ini pula maka seorang yang melakukan suatu perbuatan baik, tetapi tidak

dilandasi oleh aqidah atau iman, maka ia termasuk ke dalam kategori kafir. Seorang yang mengaku beriman, tetapi tidak mau melaksanakan syariah, maka ia disebut orang fasik. Sedangkan orang yang mengaku beriman dan melaksanakan syariah tetapi tidak dilandasi aqidah atau iman yang lurus disebut orang munafik.

Demikianlah, ketiga konsep atau kerangka dasar Islam ini memiliki hubungan yang begitu erat dan tidak dapat dipisahkan. Al-Quran selalu menyebutkan ketiganya dalam waktu yang bersamaan. Hal ini bisa dilihat dalam berbagai ayat, seperti surat al-Nur (24): 55:

وَعَدَ اللهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِيْنَهُمُ الَّذِي ارْتَضٰى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا (النور: ٥٥)

Artinya: "*Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentausa.*" (QS. al-Nur (24): 55).

Juga ditegaskan dalam QS. al-Tin (95): 6:

إِلَّا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُوْنٍ (التين: ٦)

Artinya: "*kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.*" (QS. al-Tin (95): 6).

Dan dalam QS. al-'Ashr (103): 3:

إِلَّا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ (العصر: ٣)

Artinya: "*Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya menaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.*" (QS. al-'Ashr (103): 3).

Dalam ketiga ayat di atas ketiga kerangka dasar Islam itu disebut secara bersamaan, namun dalam dua istilah, yakni iman dan amal shalih. Iman menunjukkan konsep aqidah, sedangkan amal shalih menunjukkan adanya konsep syariah dan akhlak.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Hasan. 1984. *Pintu Ijtihad Sebelum Tertutup.* Terj. Agah Garnadi. Bandung: Pustaka.

Al-Kutub al-Tis'ah. CD Hadis.

Al-Qur'an al-Karim.

Departemen Agama RI. 1984. *Al-Qur'an dan Terjemahnya.* Jakarta: Departemen Agama RI.

Hamzah Ya'qub. 1988. *Etika Islam: Pembinaan Akhlaqulkarimah (Suatu Pengantar).* Bandung: CV Diponegoro. Cet. IV.

Musa, Muhammad Yusuf. 1988. *Islam Suatu Kajian Komprehensif.* Terj. A. Malik Madany dan Hamim Ilyas. Jakarta: Rajawali Press.

Rachmat Djatnika. 1996. *Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia).* Jakarta: Pustaka Panjimas.

Syaltut, Mahmud. 1966. *Al-Islam 'Aqidah wa Syari'ah.* Kairo: Dar al-Qalam. Cet. III.

---------------. 1966. *Min Taujihat al-Islam. Kairo: Dar al-Qalam.*

Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.Cet. Pertama Edisi III.

BAB II

KONSEP AKHLAK ISLAM

A. Pendahuluan

Akhlak merupakan salah satu dari tiga kerangka dasar ajaran Islam yang memiliki kedudukan yang sangat penting, di samping dua kerangka dasar lainnya. Akhlak merupakan buah yang dihasilkan dari proses menerapkan aqidah dan syariah. Ibarat bangunan, akhlak merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah fondasi dan bangunannya kuat. Jadi, tidak mungkin akhlak ini akan terwujud pada diri seseorang jika dia tidak memiliki aqidah dan syariah yang baik.

Nabi Muhammad Saw. dalam salah satu sabdanya mengisyaratkan bahwa kehadirannya di muka bumi ini membawa misi pokok untuk menyempurnakan akhlak manusia yang mulia. Misi Nabi ini bukan misi yang sederhana, tetapi misi yang agung yang ternyata untuk merealisasikannya membutuhkan waktu yang cukup lama, yakni kurang lebih 22 tahun. Nabi melakukannya mulai dengan pembenahan aqidah masyarakat Arab, kurang lebih 13 tahun, lalu Nabi mengajak untuk menerapkan syariah setelah aqidahnya mantap. Dengan kedua sarana inilah (aqidah dan syariah), Nabi dapat merealisasikan akhlak yang mulia di kalangan umat Islam pada waktu itu.

Mengkaji dan mendalami konsep akhlak bukanlah yang terpenting, tetapi merupakan sarana yang dapat mengantarkan kita dapat mengamalkan akhlak mulia seperti yang dipesankan oleh Nabi Saw. Dengan pemahaman yang jelas tentang konsep akhlak, kita akan memiliki pijakan dan pedoman untuk mengarahkan tingkah laku kita sehari-hari, sehingga kita memahami apakah yang kita lakukan benar atau tidak, termasuk akhlak *mahmudah* (mulia) atau akhlak *madzmumah* (tercela).

B. Pengertian Akhlak

Kata akhlak yang berasal dari bahasa Arab *akhlaq* (yang berarti tabiat, perangai, dan kebiasaan) banyak ditemukan dalam hadis Nabi Saw. Salah satunya adalah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ (رواه أحمد)

Artinya: "*Dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah Saw. bersabda: "Sesungguhnya aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*". (HR. Ahmad).

Sedangkan dalam al-Quran hanya ditemukan bentuk tunggal dari *akhlaq* yaitu *khuluq,* sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-Qalam (68): 4:

وَإِنَّكَ لَعَلٰى خُلُقٍ عَظِيْمٍ (القلم: ٤)

Artinya: "*Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*" (QS. al-Qalam (68): 4).

Khuluq adalah ibarat dari kelakuan manusia yang membedakan baik dan buruk, lalu disenangi dan dipilih yang baik untuk dipraktikkan dalam perbuatan, sedang yang buruk di benci dan dihilangkan (Ainain, 1985: 186).

Dalam khazanah perbendaharaan bahasa Indonesia kata yang setara maknanya dengan akhlak adalah moral dan etika. Kata-kata ini sering disejajarkan dengan budi pekerti, tata susila, tata krama atau sopan santun (Faisal Ismail, 1998: 178). Pada dasarnya secara konseptual kata etika dan moral mempunyai pengertian serupa, yakni sama-sama membicarakan perbuatan dan perilaku manusia ditinjau dari sudut pandang nilai baik dan buruk. Akan tetapi dalam aplikasinya etika lebih bersifat teoritis filosofis sebagai acuan untuk mengkaji sistem nilai, sedang moral bersifat praktis sebagai tolok ukur untuk menilai perbuatan yang dilakukan oleh seseorang (Muka Sa'id, 1980: 23-24). Etika memandang perilaku secara universal, sedang moral secara memandangnya secara lokal.

Bertolak dari pengertian di atas maka akhlak manusia dapat beragam, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Lail (92) ayat 4:

إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّىٰ (الليل: ٤)

Artinya: "*Sesungguhnya usaha kamu hai manusia, pasti amat beragam.*" (QS. al-Lail (92): 4).

Baik dan buruk akhlak manusia sangat tergantung pada tata nilai yang dijadikan pijakannya. Abul A'la al-Maududi membagi sistem moralitas menjadi dua. *Pertama,* sistem moral yang berdasar kepada kepercayaan kepada Tuhan dan kehidupan setelah mati. *Kedua,* sistem moral yang tidak mempercayai Tuhan dan timbul dari sumber-sumber sekuler (al-Maududi, 1971: 9).

Sistem moral yang berdasar pada gagasan keimanan pada Tuhan dan akhirat dapat ditemukan pada sistem moral Islam. Hal ini karena Islam menghendaki dikembangkannya *al-akhlaqul-karimah* yang pola perilakunya dilandasi dan untuk mewujudkan nilai *Iman, Islam, dan Ihsan.* Iman sebagai *al-quwwatud-dakhiliah,* kekuatan dari dalam yang membimbing orang terus bermuraqabah (mendekatkan diri kepada Tuhan) dan muhasabah terhadap perbuatan yang akan, sedang, dan sudah dikerjakan. Ubudiyah (pola ibadah) merupakan jalan untuk merealisasikan tujuan akhlak. Cara pertama untuk merealisasikan akhlak adalah dengan mengikatkan jiwa manusia dengan ukuran-ukuran peribadatan kepada Allah. Akhlak tidak akan nampak dalam perilaku tanpa mengikuti aturan-aturan yang ditetapkan oleh Allah Swt. (Hawa, 1977: 72).

Sedangkan sistem moral yang kedua adalah sistem yang dibuat atau hasil pemikiran manusia (*secular moral philosophies*), dengan mendasarkan pada sumber-sumber sekuler, baik itu murni dari hukum yang ada dalam kehidupan, intuisi manusia, pengalaman, maupun akhlak manusia (Faisal Ismail, 1998: 181). Sistem moral ini merupakan topik pembicaraan para filosof yang sering menjadi masalah penting bagi manusia, sebab sering terjadi perbedaan pendapat mengenai ketetapan baik dan buruknya perilaku, sehingga muncullah berbagai aturan perilaku dengan ketetapan ukuran baik buruk yang berbeda. Sebagai

contoh aturan Hedonisme menekankan pada kebahagiaan, kenikmatan, dan kelezatan hidup duniawi. Aliran intuisi menggunakan kekuatan batiniyah sebagai tolok ukur yang kebenarannya bersifat nisbi menurut Islam. Aliran adat kebiasan memegangi adat kebiasaan yang sudah dipraktikkan oleh kelompok masyarakat tanpa menilai dari sumber nilai universal (al-Quran).

C. Akhlak Sebagai Kewajiban Fitriah

Dalam al-Quran ditemukan banyak sekali pokok-pokok keutamaan akhlak yang dapat digunakan untuk membedakan perilaku seorang Muslim, seperti perintah berbuat kebajikan (*al-birr*), menepati janji (*al-wafa*), sabar, jujur, takut pada Allah SWT., bersedekah di jalan Allah, berbuat adil, dan pemaaf (QS. al-Baqarah (2): 177; QS. al-Muminun (23): 1–11; QS. al-Nur (24): 37; QS. al-Furqan (25): 35–37; QS. al-Fath (48): 39; dan QS. Ali 'Imran (3): 134). Ayat-ayat ini merupakan ketentuan yang mewajibkan pada setiap orang Islam untuk melaksanakan nilai akhlak mulia dalam berbagai aktivitas kehidupannya.

Keharusan menjunjung tinggi akhlak karimah lebih dipertegas lagi oleh Nabi Saw. dengan pernyataan yang menghubungkan akhlak dengan kualitas kemauan, bobot amal, dan jaminan masuk surga. Sabda Nabi Saw. yang diriwayatkan oleh Abdullah Ibn Amr:

خِيَارُكُمْ أَحَاسِنُكُمْ أَخْلاَقًا (رواه الترمذي)

Artinya: "*Sebaik-baik kamu adalah yang paling baik akhlaknya* … (HR. al-Tirmidzi).

Dalam hadis yang lain Nabi Saw. bersabda:

إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحَاسِنُكُمْ أَخْلاَقًا ... (رواه الترمذي)

Artinya: "*Sesungguhnya orang yang paling cinta kepadaku di antara kamu sekalian dan paling dekat tempat duduknya denganku di hari kiamat adalah yang terbaik akhlaknya di antara kamu sekalian ...*" (HR. al-Tirmidzi).

Dijelaskan juga dalam hadis yang lain, ketika Nabi ditanya: "*Apa yang terbanyak membawa orang masuk ke dalam surga?" Nabi Saw. menjawab: "Takwa kepada Allah dan berakhlak baik."* (HR. al-Tirmidzi).

Dalil-dalil di atas menunjukkan bahwa akhlak Islam bukan hanya hasil pemikiran dan tidak berarti lepas dari realitas hidup, melainkan merupakan persoalan yang terkait dengan akal, ruh, hati, jiwa, realitas, dan tujuan yang digariskan oleh *akhlaq qur'aniah* (Ainain, 1980: 186). Dengan demikian akhlak karimah merupakan sistem perilaku yang diwajibkan dalam agama Islam melalui nash al-Quran dan Hadis.

Namun demikian, kewajiban yang dibebankan kepada manusia bukanlah kewajiban yang tanpa makna dan keluar dari dasar fungsi penciptaan manusia. Al-Quran telah menjelaskan masalah kehidupan dengan penjelasan yang realistis, luas, dan juga telah menetapkan pandangan yang luas pada kebaikan manusia dan zatnya. Makna penjelasan itu bertujuan agar manusia terpelihara kemanusiaannya dengan senantiasa dididik akhlaknya, diperlakukan dengan pembinaan yang baik bagi hidupnya, serta dikembangkan perasaan kemanusiaan dan sumber kehalusan budinya.

Dalam kenyataan hidup memang kita temui ada orang yang berakhlak karimah dan juga sebaliknya. Ini sesuai dengan fitrah dan hakikat sifat manusia yang bisa baik dan bisa buruk (*khairun wa syarrun*). Inilah yang ditegaskan Allah dalam firman-Nya:

فَأَلْهَمَهَا فُجُوْرَهَا وَتَقْوٰيهَا (الشمس: ٨)

Artinya: *"Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya,"* (QS. al-Syams (91): 8).

Manusia telah diberi potensi untuk bertauhid (QS. al-A'raf (7): 172 dan QS. al-Rum (30): 30), maka tabiat asalnya berarti baik,

hanya saja manusia dapat jatuh pada keburukan karena memang diberi kebebasan memilih (QS. al-Taubah (9): 7–8 dan QS. al-Kahfi (18): 29). Dalam surat al-Kahfi Allah Swt. berfirman:

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَآءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَآءَ فَلْيَكْفُرْ (الكهف: ٢٩)

Artinya: *"Dan katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barang siapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir"."* (QS. al-Kahfi (18): 29).

Baik atau buruk bukan sesuatu yang mutlak diciptakan, melainkan manusia dapat memilih beberapa kemungkinan baik atau buruk. Namun walaupun manusia sudah terjatuh dalam keburukan, ia bisa bangkit pada kebaikan kembali dan bisa bertaubat dengan menghitung apa yang telah dipetik dari perbuatannya (Ainain, 1980: 104).

Kecenderungan manusia pada kebaikan terbukti dalam kesamaan konsep pokok akhlak pada setiap peradaban dan zaman. Perbedaan perilaku pada bentuk dan penerapan yang dibenarkan Islam merupkan hal yang *ma'ruf* (Shihab, 1996: 255). Tidak ada peradaban yang menganggap baik seperti tindak kebohongan, penindasan, keangkuhan, dan kekerasan. Sebaliknya tidak ada peradaban yang menolak keharusan menghormati kedua orang-tua, keadilan, kejujuran, pemaaf sebagai hal yang baik. Namun demikian, kebaikan yang hakiki tidak dapat diperoleh melalui pencarian manusia dengan akalnya saja. Kebaikan yang hakiki hanyalah diperoleh melalui wahyu dari Allah Swt. Karena Allah merupakan Dzat Yang Maha Benar dan pemilik segala kebenaran (QS. al-Baqarah (2): 147; QS. Ali 'Imran (3): 60; QS. al-Nisa' (4): 170; QS. Yunus (10): 94 dan 108; QS. Hud (11): 17; QS. al-Kahfi (18): 29; QS. al-Hajj (22); 54; dan QS. al-Sajdah (32): 3).

Syeikh Muhammad Abduh ketika menafsirkan QS. al-Baqarah (2): 286 menjelaskan bahwa kebaikan dikaitkan dengan *kasaba,* sedang keburukan dikaitkan dengan *iktasaba.* Hal ini menandakan bahwa fitrah manusia pada dasarnya adalah

cenderung kepada kebaikan, sehingga manusia dapat melakukan kebaikan dengan mudah. Berbeda dengan keburukan, yang akan dikerjakan manusia dengan susah payah, penuh kegoncangan dan kekacauan.

Dengan demikian, akhlak telah melekat dalam diri manusia secara fitriahnya. Dengan kemampuan fitriah ini ternyata manusia mampu membedakan batas kebaikan dan keburukan, dan mampu membedakan mana yang tidak bermanfaat dan mana yang tidak berbahaya (al-Bahi, 1975: 347).

D. Sumber Akhlak Islam

Sumber untuk menentukan akhlak dalam Islam, apakah termasuk akhlak yang baik atau akhlak yang tercela, sebagaimana keseluruhan ajaran Islam lainnya adalah al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad Saw. Baik dan buruk dalam akhlak Islam ukurannya adalah baik dan buruk menurut kedua sumber itu, bukan baik dan buruk menurut ukuran manusia. Sebab jika ukurannya adalah manusia, maka baik dan buruk itu bisa berbeda-beda. Seseorang mengatakan bahwa sesuatu itu baik, tetapi orang lain belum tentu menganggapnya baik. Begitu juga sebaliknya, seseorang menyebut sesuatu itu buruk, padahal yang lain bisa saja menyebutnya baik.

Kedua sumber ajaran Islam yang pokok itu (al-Quran dan Sunnah) diakui oleh semua umat Islam sebagai dalil naqli yang tinggal mentransfernya dari Allah Swt. dan Rasulullah Saw. Keduanya hingga sekarang masih terjaga keautentikannya, kecuali Sunnah Nabi yang memang dalam perkembangannya banyak ditemukan hadis-hadis yang tidak benar (dla'if/palsu). Melalui kedua sumber inilah kita dapat memahami bahwa sifat-sifat sabar, tawakkal, syukur, pemaaf, dan pemurah termasuk sifat-sifat yang baik dan mulia. Sebaliknya, kita juga memahami bahwa sifat-sifat syirik, kufur, nifaq, ujub, takabur, dan hasad merupakan sifat-sifat tercela. Jika kedua sumber itu tidak menegaskan mengenai nilai dari sifat-sifat tersebut, akal manusia mungkin akan memberikan nilai yang berbeda-beda.

Namun demikian, Islam tidak menafikan adanya standar lain selain al-Quran dan Sunnah untuk menentukan baik dan

buruknya akhlak manusia. Standar lain yang dapat dijadikan untuk menentukan baik dan buruk adalah akal dan nurani manusia serta pandangan umum masyarakat.

Manusia dengan hati nuraninya dapat juga menentukan ukuran baik dan buruk, sebab Allah memberikan potensi dasar kepada manusia berupa tauhid. Allah Swt. berfirman:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِيْ ءَادَمَ مِنْ ظُهُوْرِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىَ أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوْا بَلَى شَهِدْنَآ أَنْ تَقُولُوْا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِيْنَ (الأعراف: ١٧٢)

Artinya: *"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)"."* (QS. al-A'raf (7): 172).

Dalam ayat yang lain Allah Swt. juga berfirman:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّيْنِ حَنِيْفًا فِطْرَةَ اللهِ الَّتِيْ فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيْلَ لِخَلْقِ اللهِ ذٰلِكَ الدِّيْنُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُوْنَ (الروم: ٣٠)

Artinya: *"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."* (QS. al-Rum (30): 30).

Dengan fitrah tauhid itulah manusia akan mencintai kesucian dan cenderung kepada kebenaran. Hati nuraninya selalu mendambakan dan merindukan kebenaran, ingin mengikuti

ajaran-ajaran Allah dan Rasul-Nya, karena kebenaran itu tidak akan dicapai kecuali dengan Allah sebagai sumber kebenaran mutlak. Namun demikian, harus diakui bahwa fitrah manusia tidak selalu dapat berfungsi dengan baik. Pendidikan dan pengalaman manusia dapat mempengaruhi eksistensi fitrah manusia itu. Dengan pengaruh tersebut tidak sedikit fitrah manusia menjadi kotor dan tertutup sehingga tidak lagi dapat menentukan baik dan buruk dengan benar. Karena itulah ukuran baik dan buruk tidak dapat diserahkan kepada hati nurani belaka, tetapi harus dikembalikan kepada wahyu yang terjamin kebenarannya (Yunahar Ilyas, 2004: 4).

Akal pikiran manusia juga sama kedudukannya seperti hati nurani di atas. Kebaikan atau keburukan yang diperoleh akal bersifat subjektif dan relatif. Karena itu, akal manusia tidak dapat menjamin ukuran baik dan buruknya akhlak manusia. Hal yang sama juga terjadi pada pandangan umum masyarakat. Yang terakhir ini juga bersifat relatif, bahkan nilainya paling rendah dibandingkan kedua standar sebelumnya. Hanya masyarakat yang memiliki kebiasaan (tradisi) yang baik yang dapat memberikan ukuran yang lebih terjamin.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ukuran baik dan buruknya akhlak manusia bisa diperoleh melalui berbagai sumber. Dari sekian banyak sumber yang ada, hanyalah sumber al-Quran dan Sunnah Nabi yang tidak diragukan kebenarannya. Sumber-sumber lain masih penuh dengan subyektivitas dan relativitas mengenai ukuran baik dan buruknya. Karena itulah ukuran utama akhlak Islam adalah al-Quran dan Sunnah. Dan inilah yang sebenarnya merupakan bagian pokok dari ajaran Islam. Apapun yang diperintahkan oleh al-Quran dan Sunnah pasti bernilai baik untuk dilakukan, sebaliknya yang dilarang oleh al-Quran dan Sunnah pasti bernilai baik untuk ditinggalkan.

E. Ruang Lingkup Akhlak Islam

Secara umum akhlak Islam dibagi menjadi dua, yaitu akhlak mulia (*al-akhlaq al-mahmudah/al-karimah*) dan akhlak tercela (*al-akhlaq al-madzmumah/ qabihah*). Akhlak mulia adalah yang harus kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari, sedang akhlak

tercela adalah akhlak yang harus kita jauhi jangan sampai kita praktikkan dalam kehidupan kita sehari-hari.

Dilihat dari ruang lingkupnya akhlak Islam dibagi menjadi dua bagian, yaitu akhlak terhadap *Khaliq* (Allah Swt.) dan akhlak terhadap *makhluq* (selain Allah). Akhlak terhadap makhluk masih dirinci lagi menjadi beberapa macam, seperti akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap makhluk hidup selain manusia (seperti tumbuhan dan binatang), serta akhlak terhadap benda mati.

1. Akhlak terhadap Allah Swt.

Orang Islam yang memiliki aqidah yang benar dan kuat, berkewajiban untuk berakhlak baik kepada Allah Swt. dengan cara menjaga kemauan dengan meluruskan ubudiyah dengan dasar tauhid (QS. al-Ikhlash (112): 1–4; QS. al-Dzariyat (51): 56), menaati perintah Allah atau bertakwa (QS. Ali 'Imran (3): 132), ikhlas dalam semua amal (QS. al-Bayyinah (98): 5), cinta kepada Allah (QS. al-Baqarah (2): 165), takut kepada Allah (QS. Fathir (35): 28), berdoa dan penuh harapan (raja') kepada Allah Swt. (QS. al-Zumar (39): 53), berdzikir (QS. al-Ra'd (13): 28), bertawakal setelah memiliki kemauan dan ketetapan hati (QS. Ali 'Imran (3): 159, QS. Hud (11): 123), bersyukur (QS. al-Baqarah (2): 152 dan QS. Ibrahim (14): 7), bertaubat serta istighfar bila berbuat kesalahan (QS. al-Nur (24): 31 dan QS. al-Tahrim (66): 8), rido atas semua ketetapan Allah (QS. al-Bayyinah (98): 8), dan berbaik sangka pada setiap ketentuan Allah (QS. Ali 'Imran (3): 154).

2. Akhlak terhadap Sesama Manusia

Akhlak terhadap sesama manusia harus dimulai dari akhlak terhadap Rasulullah Saw., sebab Rasullah yang paling berhak dicintai, baru dirinya sendiri. Di antara bentuk akhlak kepada Rasulullah adalah cinta kepada Rasul dan memuliakannya (QS. al-Taubah (9): 24), taat kepadanya (QS. al-Nisa' (4): 59), serta mengucapkan shalawat dan salam kepadanya (QS. al-Ahzab (33): 56).

Untuk berakhlak kepada dirinya sendiri, manusia yang telah diciptakan dalam *sibghah* Allah Swt. dan dalam potensi fitriahnya berkewajiban menjaganya dengan cara memelihara kesucian lahir dan batin (QS. al-Taubah (9): 108), memelihara kerapihan (QS. al-A'raf (7): 31), tenang (QS. al-Furqan (25): 63), menambah pengetahuan sebagai modal amal (QS. al-Zumar (39): 9), membina disiplin diri (QS. al-Takatsur (102): 1-3), dan lain-lainnya.

Selanjutnya yang terpenting adalah akhlak dalam lingkungan keluarga. Akhlak terhadap keluarga dapat dilakukan misalnya dengan berbakti kepada kedua orang tua (QS. al-Isra' (17): 23), bergaul dengan ma'ruf (QS. al-Nisa' (4): 19), memberi nafkah dengan sebaik mungkin (QS. al-Thalaq (65): 7), saling mendoakan (QS. al-Baqarah (2): 187), bertutur kata lemah lembut (QS. al-Isra' (17): 23), dan lain sebagainya.

Setelah pembinaan akhlak dalam lingkungan keluarga, yang juga harus kita bina adalah akhlak terhadap tetangga. Membina hubungan baik dengan tetangga sangat penting, sebab tetangga adalah sahabat yang paling dekat. Bahkan dalam sabdanya Nabi Saw. menjelaskan: "*Tidak henti-hentinya Jibril menyuruhku untuk berbuat baik pada tetangga, hingga aku merasa tetangga sudah seperti ahli waris*" (HR. al-Bukhari). Bertolak dari hal ini Nabi Saw. memerinci hak tetangga sebagai berikut: "mendapat pinjaman jika perlu, mendapat pertolongan kalau minta, dikunjungi bila sakit, dibantu jika ada keperluan, jika jatuh miskin hendaknya dibantu, mendapat ucapan selamat jika mendapat kemenangan, dihibur jika susah, diantar jenazahnya jika meninggal dan tidak dibenarkan membangun rumah lebih tinggi tanpa seizinnya, jangan susahkan dengan bau masakannya, jika membeli buah hendaknya memberi atau jangan diperlihatkan jika tidak memberi" (HR. Abu Syaikh).

Setelah selesai membina hubungan dengan tetangga, tentu saja kita bisa memperluas pembinaan akhlak kita dengan orang-orang yang lebih umum dalam kapasitas kita masing-masing. Dalam pergaulan kita di masyarakat bisa saja kita menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan mereka, entah sebagai anggota biasa maupun sebagai pemimpin. Sebagai pemimpin, kita perlu menghiasi dengan akhlak yang mulia. Karena itu, pemimpin

hendaknya memiliki sifat-sifat seperti berikut: beriman dan bertakwa, berilmu pengetahuan agar urusan ditangani secara profesional tidak salah urus (HR. al-Bukhari), memiliki keberanian dan kejujuran, lapang dada, penyantun (QS. Ali 'Imran (3): 159), serta tekun dan sabar. Dari bekal sikap inilah pemimpin akan dapat melaksanakan tugas dengan cara mahmudah, yakni memelihara amanah, adil (QS. al-Nisa' (4): 58), melayani dan melindungi rakyat, seperti sabda Nabi: "Sebaik-baik pemimpin adalah yang kalian cintai dan mereka mencintai kalian" (HR. Muslim), bertanggung jawab, membelajarkan rakyat, sabda Nabi: "Hubunganku dengan kalian seperti bapak dengan anak di mana aku mengajari" (HR. Ibnu Majah). Sedangkan kewajiban rakyat adalah patuh (QS. al-Nisa' (4): 59), memberi nashehat jika ada tanda-tanda penyimpangan, sabda Nabi: "Jihad yang paling mulia adalah perkataan yang benar kepada penguasa yang zhalim" (HR. Abu Daud).

3. Akhlak kepada Lingkungan

Lingkungan yang dimaksud adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, yakni binatang, tumbuhan, dan benda mati. Akhlak yang dikembangkan adalah cerminan dari tugas kekhalifahan di bumi, yakni untuk menjaga agar setiap proses pertumbuhan alam terus berjalan sesuai dengan fungsi ciptaan-Nya. Dalam al-Quran Surat al-An'am (6): 38 dijelaskan bahwa binatang melata dan burung-burung adalah seperti manusia yang menurut Qurtubi tidak boleh dianiaya (Shihab, 1998: 270). Baik di masa perang apalagi ketika damai akhlak Islam menganjurkan agar tidak ada pengrusakan binatang dan tumbuhan kecuali terpaksa, tetapi sesuai dengan sunnatullah dari tujuan dan fungsi penciptaan (QS. al-Hasyr (59): 5).

F. Kemuliaan Akhlak dalam Islam

Dalam pandangan para humanis dan juga menurut kultur yang berkembang saat ini, setiap orang diklaim, karena ia manusia, mempunyai nilai alami kemuliaan, sekalipun misalnya pernah melakukan pembunuhan dan kejahatan. Berbeda dengan Islam yang memandang ada dua jenis kemuliaan, yaitu:

kemuliaan umum, yakni bahwa setiap manusia tanpa peduli apa perilakunya memiliki kemuliaan. Kemuliaan jenis ini adalah kemuliaan ciptaan yang memang Allah Swt. telah menjadikan manusia sebagai *ahsani-taqwim* (QS. al-Tin (95): 4). Kemuliaan yang dimiliki manusia ini adalah karena manusia diberi akal pikiran sedang makhluk yang lain tidak. Demikian pula Allah dengan tegas sudah menyatakan tentang kemuliaan bani Adam dengan firman-Nya:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِيْ ءَادَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلٰى كَثِيْرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيْلًا (الإسراء: ٧٠)

Artinya: *"Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan."* (QS. al-Isra' (17): 70).

Jenis kemuliaan yang kedua adalah kemuliaan yang dicapai dan dijangkau dengan kehendak dan pilihan bebas manusia. Di sinilah manusia akan dinilai siapa yang paling baik dan berlomba-lomba untuk beramal kebajikan. Dalam kemuliaan jenis ini manusia tidak semuanya sama. Bahkan jika seseorang tidak berusaha dan mengerjakan amal kebajikan bisa terjatuh derajatnya sedemikian rupa menjadi lebih rendah dari binatang. Terkait dengan hal ini Allah Swt. berfitman:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيْرًا مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ لَهُمْ قُلُوْبٌ لَا يَفْقَهُوْنَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُوْنَ بِهَا وَلَهُمْ ءَاذَانٌ لَا يَسْمَعُوْنَ بِهَا أُولٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُوْنَ (الأعراف: ١٧٩)

Artinya: *"Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi)*

tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai." (QS. al-A'raf (7): 179).

Kemuliaan seseorang dengan demikan akan sangat ditentukan oleh kerja kerasnya untuk senantiasa melaksanakan kebajikan dan juga ditentukan oleh kualitas amaliahnya. Dan dalam wilayah akhlak, kualitas tidak bisa hanya diukur dari bentuk dan wujud perilaku lahiriahnya saja. Sebab prinsip akhlak memang universal, tetapi dalam aplikasinya sangat fleksibel. Sebagai contoh sifat terus terang adalah prinsip akhlak yang tidak dapat dipertengkarkan kebenaran dan kebaikannya, namun dalam kasus tertentu (yang membahayakan jiwa, hak milik dan posisi seseorang) dapat diabaikan. Pengabaian sifat terus terang dengan perilaku lain yang menunjukan ketidakterusterangan tidak dapat langsung dikatakan si pelakunya tidak menjunjung kemuliaan akhlak, asal dalam perilakunya dalam menjalankannya ada alasan yang kuat bagi eksistensi kemanusiaan (Muslim Nurdin dkk., 1995: 211).

Menurut Misbah (1996: 146) ada tiga tolok ukur untuk menilai amal perbuatan manusia. *Pertama,* dapat dilihat dari efek yang terjadi pada perilaku berupa kesempurnaan rohani dan pikiran manusia. Jika suatu perbuatan hanya dilihat wujudnya dan tidak menyebabkan kesempurnaan kualitas ruhaniahnya, maka itu tidak bernilai bagi kebajikan manusia. Tubuh yang sehat bernilai bagi manusia jika digunakan untuk kemajuan rohani dan inteleknya, dan dianggap tidak bernilai jika disalahgunakan untuk menyakiti orang lain. Demikian pula sifat berani seseorang baru disebut mulia jika digunakan di jalan kesempurnaan spiritual dan intelektual manusia dan demi mendapatkan keridoan Allah Swt. Dengan demikian, kemuliaan akhlak seseorang akan sangat ditentukan oleh efek spiritual bagi pelakunya, artinya jika setelah orang itu menjalankan akhlak dan dalam menjalankannya didasari untuk mencari keridoan Allah Swt. serta didorong untuk meningkatkan kualitas spirituanya, maka akhlaknya telah memenuhi kriteria ini. Dengan bahasa lain niat perilakunya harus benar-benar untuk mencari keridoan Allah Swt.

Kedua, pada tolok ukur yang pertama kunci dasarnya pada kedekatan (pencarian rido Allah Swt.), kedekatan dengan Allah Swt. adalah dalam pengertian penghormatan dan formalitas, yakni adanya kedekatan hubungan antara pelaku akhlak dengan Allah Swt., sehingga setiap orang itu memohon, Allah Swt. akan memperhatikan dan sebaliknya jika Allah Swt. memerintahkan dia pun memperhatikan dan melaksanakannya dengan senang hati. Oleh karena itu, kesempurnaan akhlak manusia jika diamalkan dapat mengarahkan pada pencapaian kedekatan dengan Allah Swt. yang dicapai dengan ikhtiar dan usaha.

Ketiga, kita ketahui bahwa Allah Swt. bukanlah wujud fisik, sehingga kebenaran kedekatan pada Allah Swt. adalah pada kedekatan batin dan intuitif dan pencapaian hubungan eksistensial dengan Dia. Dengan pertimbangan ini maka yang berperan utama dalam pendekatan manusia dengan Allah Swt. adalah kemampuan manusia untuk melihat dan menyaksikan dengan hatinya. Dan hubungan sukarela yang ditegakkan antara hati manusia dengan Allah Swt. dengan sarana perhatian kepada Allah Swt. Perhatian kepada Allah dalam hal ini adalah tidak lain *dzikrul qalbi.* Bila perhatian dan mengingat Allah Swt. dijadikan sumber bagi perilaku, ini dinilai sebagai niat. Dengan demikian tolok ukur ketiga ini menekankan bahwa akhlak itu akan menjadi amal mulia jika dalam melaksanakannnya benar-benar mendorong orang tersebut lebih mengingat dan berdzikir kepada Allah Swt. Dari dorongan dzikir inilah yang kemudian akan menumbuhkan kekuatan rohani untuk menentukan arah tindakan perilaku dan memberi bobot nilai kualitas akhlak.

Kriteria kemuliaan akhlak yang merupakan cerminan dari prinsip *ihsan* juga dituntut untuk memenuhi konsep dasar yang tercermin dari makna *ihsan*. *Ihsan* sebagaimana telah dijelaskan dalam bab kerangka dasar ajaran Islam, mengandung dua ajaran/rukun yang menjadi pangkal kebaikan, yaitu *muraqabah* dan *muhasabah. Muraqabah* arti sederhananya adalah senantiasa merasa mendapatkan pengawasan dari Allah Swt. Perasaaan ini muncul dari kedekatan dengan Allah Swt. yang dimanifestasikan dengan dzikir. Dengan kata lain seseorang akan dapat meningkatkan kualitas amalnya dengan menghadirkan Allah Swt. di dalam hatinya. *Muhasabah* adalah upaya seseorang untuk

menghitung amalnya, apakah benar-benar telah memenuhi kriteria kemuliaan atau bahkan menyimpang dan sia-sia. Apakah amalnya untuk hari iini lebih baik dengan hari kemarin atau bahkan lebih jelek, sehingga ia rugi dan terjatuh dalam laknat Allah Swt. Dengan prinsip *muhasabah* maka perilaku seseorang, baik dan buruknya, ditentukan melalui kesesuain dengan kriteria amal kebaikan yang harus dihitung dan ditimbang secara terus menerus.

G. Baik dan Buruk dalam Pandangan Al-Quran

Berbicara masalah akhlak maka tidak bisa lepas dari dua sifat yang selalu bertentangan tetapi selalu terjadi dan menghiasi semua perilaku manusia, yakni masalah baik dan buruk. Karena ini pula maka secara umum akhlak itu bisa berkategori baik (*akhlaq mahmudah*) dan bisa berkategori buruk (*akhlaq madzmumah*). Al-Quran memberikan beberapa kosakata yang dapat diterjemahkan dengan baik dan buruk, tetapi banyak di antara kata-kata itu yang terutama merupakan kata-kata deskriptif dan indikatif. Dalam pemakaian aktual kata-kata itu juga membawa maksud untuk memberikan penilaian (Izutsu, 1993: 245).

Al-Quran membagi sifat-sifat manusia menjadi dua kelompok yang sama sekali bertentangan, yang menurut kenyataan sifat-sifat tersebut sangat bertentangan dan sangat kongkret, dan menurut semantik terlampau sarat dengan apa yang disebut baik dan buruk atau benar dan salah. Dua sifat itu tercermin dalam bentuk perilaku yang positif (akhlak mulia) dan perilaku yang negatif (akhlak tercela). Ukuran yang paling pokok untuk membedakan perilaku ini adalah masalah keimanan (kepercayaan) kepada Allah, Pencipta seluruh makhluk.

Dalam al-Quran terdapat pokok pikiran yang bersifat dualisme berkenaan dengan nilai moral manusia, yakni dualisme asasi bagi orang yang beriman dan bagi orang yang tidak beriman. Dalam hal ini akhlak Islam (sistem etika Islam) merupakan struktur yang sangat sederhana, karena dengan ukuran akhirnya, yakni keimanan, seseorang dapat dengan mudah menentukan yang manakah dari dua kelompok sifat itu

yang dimiliki oleh sebuah perbuatan atau oleh seseorang (Izutsu, 1993: 128).

Dua sifat yang didasarkan pada keimanan itu tercermin dalam konsep penamaan dua kelompok yang saling bertentangan, seperti *mu'min* (yang percaya) dan *kafir* (yang ingkar), *muslim* (yang menyerah) dan *mujrim* (yang banyak berdosa), *muttaqin* (yang bertakwa) dan *kafir* (yang tidak mau bertakwa), *muhtadin* (yang diberi petunjuk) atau *dlalal* (yang dalam kesesatan), atau diistilahkan dengan penghuni sorga dan penghuni neraka. Dua kelompok ini terkadang disebut secara bersamaan untuk menunjukkan pertentangannya, namun juga terkadang disebut dalam ayat-ayat yang tersendiri.

Kembali kepada masalah baik dan buruk, moralitas dalam Islam mempunyai asal usulnya dalam agama dan dikembangkan secara eksklusif dalam kerangka eskatologiknya. Kerangkan eskatologik ini membuat tujuan akhir manusia tergantung pada apa yang ia lakukan di muka bumi sekarang ini, dengan referensi khusus apakah perilakunya berada dalam jalan Allah (memajukan Islam) atau sebaliknya menentang Allah (merobohkan Islam). Karena itu, muncul bentuk baik dan buruk yang sangat spesifik dalam pandangan al-Quran. Tidak ada yang menunjukkan karakter religius konsepsi kebaikan moral dalam Islam (akhlak Islam) secara empatik ini yang lebih baik dari pada kata *shalih,* yang merupakan salah satu kata yang paling umum untuk ekselensi etika religius dalam al-Quran (Izutsu, 1993: 245).

Dengan kerangka pemikiran seperti itulah al-Quran menjelaskan kepada kita tentang konsep baik dan buruk dalam berbagai variasi dan keadaan. Untuk menggambarkan masalah kebaikan, al-Quran menggunakan term-term seperti *shalih,* yang berarti baik atau kebaikan. Kata *shalih* sering digunakan untuk mensifati amal perbuatan manusia yang baik (amal *shalih*) yang berlawanan dengan kata *sayyiah* yang berarti jelek atau buruk (QS. al-'Ashr (103): 3).

Kata lain yang digunakan untuk menyebut kebaikan adalah *birr.* Kata ini sulit untuk dipahami, namun secara umum hampir sama dengan arti *shalih.* Dalam al-Quran kata *birr* dimaknai dengan berbagai bentuk perbuatan baik yang meliputi seluruh aspek dalam kerangka ajaran Islam, yakni aqidah, syariah, dan

akhlak (QS. al-Baqarah (2): 177). Dalam hal ini *birr* identik dengan takwa. Kata lain yang hampir sama dengan *birr* adalah *qisth* (adil) yang diperlawankan dengan *zhulm* (aniaya). Kata *zhulm* jelas menunjukkan suatu bentuk keburukan yang dapat terealisasi dalam berbagai bentuk perbuatan manusia, baik terhadap sesamanya maupun terhadap Allah. Kata lain yang menunjukkan keburukan adalah *fasad* yang merupakan kata yang sangat komprehensif yang mampu menunjukkan semua jenis pekerjaan yang buruk (Izutsu, 1993: 255).

Al-Quran juga menggunakan kata *ma'ruf* dan *munkar* untuk menunjukkan baik dan buruk. Kata *ma'ruf,* yang arti umumnya baik, sering digunakan untuk menyebut apa yang diakui dan diterima oleh syariah (hukum Allah). Untuk menyebut apa yang tidak diakui atau bertentangan dengan syariah, al-Quran menggunakan kata *munkar* (Izutsu, 1993: 257). Selain kata *munkar* al-Quran juga menggunakan kata *fahsya'* atau *fahisyah* untuk menyebut keburukan.

Di samping itu, al-Quran juga menggunakan kata *khair* untuk menyebut kebaikan dan *kata syarr* untuk menyebut keburukan. *Khair* merupakan sebuah istilah yang sangat komprehensif yang mengartikan segala apa pun yang dapat dinilai sebagai bernilai tinggi, menguntungkan, bermanfaat, dan dikehendaki (Izutsu, 1993: 261). Kata lain yang berarti kebaikan adalah *hasan, hasanah,* atau *ahsan* yang dilawankan dengan *sayyi'ah* atau *su'* yang berarti buruk atau jelek. Al-Quran juga menggunakan kata *thayyib* untuk menyebut kebaikan dan *khabits* untuk menyebut keburukan (kotoran). Akhirnya, al-Quran juga menggunakan kata *halal* dan *haram* untuk menunjuk adanya kebaikan dan keburukan.

Semua kata yang digunakan untuk menyebut adanya dua sifat yang bertentangan, baik dan buruk, seperti di atas menunjukkan bahwa baik dan buruk menjadi kunci dari pensifatan terhadap perbuatan manusia dalam berbagai aspek kehidupannya. Variasi bentuk kata itu dapat dipahami juga sebagai spesifikasi dari berbagai bentuk perbuatan manusia yang suatu kali bernilai baik dan suatu kali bernilai buruk. Yang baik dihukumi halal untuk dikerjakan dan yang buruk dihukumi haram untuk dikerjakan.

DAFTAR PUSTAKA

Ainain, Ali Khalil Abu. 1985. *Falsafah al-Tarbiyah fi al-Quran al-Karim.* T.tp.: Dar al-Fikr al-'Arabiy.

Al-Bahi, Sayid Fuad. 1975. *Asas al-Nafsiyyah li al-Numuwwi min al-Thufulah wa al-Syuyuhah.* Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi.

Al-Kutub al-Tis'ah. CD Hadis.

Al-Maududi, Abul A'la. 1984. *Al-Khilafah wa al-Mulk.* Terj. Oleh Muhammad Al-Baqir. Bandung: Mizan.

Al-Qur'an al-Karim.

Departemen Agama RI. 1984. *Al-Qur'an dan Terjemahnya.* Jakarta: Departemen Agama RI.

Faisal Ismail. 1988. *Paradigma Kebudayaan Islam.* Yogyakarta: Titihan Ilahi Press.

Hawa, Sa'id. 1977. *Al-Islam.* T.tp.: Maktabah Wahdah.

Izutsu, Toshihiko. 1993. *Konsep-konsep Etika Religius dalam Qur'an.* Terj. oleh Agus Fahri Husein dkk. Yogyakarta: Tiawa Wacana.

Majid Fakhry. 1996. Etika dalam Islam. Terj. oleh Zakiyuddin Baidhawi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Misbah, Muhammad Taqi. 1996. *Monotheisme Tauhid sebagai Sistem Nilai Aqidah Islam.* Jakarta: Lentera.

Muka Sa'id. 1986. *Etika Masyarakat Indonesia.* Jakarta: Pradnya Paramita.

Muslim Nurdin. 1995. *Moral & Kognisi Islam.* Bandung: Alfabeta.

Shihab, M. Quraish. 1996. *Wawasan Al-Qur'an.* Bandung: Mizan.

Yunahar Ilyas. 2004. *Kuliah Akhlaq.* Yogyakarta: LPPI UMY. Cet. IV.